

FRONT KAMANG
PADA MASA AGRESI MILITER BELANDA KE II
(1948-1949)

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

RUSDI
37828/2002

JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang**

FRONT KAMANG PADA MASA AGRESI MILITER BELANDA KE II (1948-1949)

Nama : Rusdi
BP/ NIM : 2002/ 37828
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, 1 Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Etmi Hardi, M. Hum	
Sekretaris	: Hendra Naldi, SS. M Hum	
Anggota	: Drs. Bustamam	
Anggota	: Drs. Zul Asri, M.Hum	
Anggota	: Drs. Gusraredi	

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Front Kamang Pada Masa Agresi Militer Belanda Ke II
Nama : Rusdi
NIM : 37828
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, 1 Februari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Drs. Etmi Hardi, M.Hum
NIP. 196703041993031003

Pembimbing II

Hendra Naldi, S.S., M.Hum
NIP. 196909301996031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Hendra Naldi, SS. M. Hum
NIP. 196909301996031001

ABSTRAK

Rusdi (2002/37828): 2011. Front Kamang Pada Masa Agresi Militer Belanda Ke II. Skripsi. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa Agresi Militer Belanda yang kedua, serta dikuasainya Kota Bukittinggi oleh Belanda, yang mengakibatkan Kolonel Dahlan Jambek beserta stafnya terpaksa mengungsi ke daerah Kamang, di Kamang Kolonel Dahlan Jambek dan masyarakat Kamang membentuk basis pertahanan dalam menghadapi Belanda.

Skripsi ini disusun berdasarkan rumusan permasalahan yaitu: Mengapa Kamang dijadikan sebagai sebuah daerah Front terdepan pada masa revolusi dan bagaimana peranan yang di ambil Kamang sebagai daerah Front terdepan pada masa revolusi.

Tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan Kamang dijadikan sebagai sebuah daerah Front terdepan pada masa revolusi dan mendeskripsikan peranan yang diambil Kamang sebagai daerah terdepan pada masa revolusi.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan memanfaatkan data-data dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber skunder. Data primer dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan beberapa tokoh yang terlibat langsung. Sebagai sumber skunder dari penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan kajian penulis, disamping itu juga menggunakan artikel dari arsip-arsip yang berkenaan dengan kajian penelitian ini.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa daerah Kamang Sangat berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan pada masa agresi militer Belanda ke dua, khususnya sebagai suatu front terdepan dalam membendung serangan Belanda yang ingin menguasai Kototinggi, serta Kamang merupakan daerah yang berperan dalam mengganggu konsentrasi Belanda.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Padang dengan judul *“Front Kamang Pada Masa Agresi Militer Belanda ke II”*.

Penulis menyadari bahwa dengan terselesaikannya skripsi ini berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Hendra Naldi, SS, M.Hum selaku pembimbing II dengan ketulusan dan kesabaran mengarahkan dalam memberikan bimbingan dan selalu memberi motivasi serta memperlancar bimbingan.
2. Pimpinan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang beserta staf pengajar yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.
3. Seluruh dosen sejarah yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai selama belajar sejarah di jurusan sejarah.
4. Kepala Badan Kesbang Pol dan Linmas Kabupaten Agam, Camat Kamang Magek, Wali Nagari Kamang Hilia yang telah memberikan izin tempat penelitian

5. Orang tua, kakak, adik, serta ponakan penulis tercinta yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, serta bantuan baik moril maupun materil pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang ikut memberikan semangat dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan semangat yang telah diberikan menjadi amal yang saleh dan mendapat balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu dengan segala rendah hati, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bermanfaat dari semua pihak.

Harapan peneliti dari hasil penelitian ini untuk menjadi sebuah masukan sekaligus pemikiran yang dapat ditindak lanjuti oleh penentu kebijakan dalam dunia pendidikan agar dapat memberikan motivasi kepada para pendidik khususnya guru supaya dapat mengembangkan potensinya sebagai seorang peneliti pendidikan, semoga bermanfaat. Amin ya rabbal alamin...

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F.. Metode Penelitian	16
BAB II KAMANG DI AWAL REVOLUSI	
A. Letak dan Keadaan Geografis	19
B. Struktur Sosial	22
C. Mata Pencarian	33
D. Agama.	37
E. Pendidikan	38
F. Proklamasi Kemerdekaan	41
G. Situasi Daerah Kamang Pada Revolusi.....	46
BAB III FRONT KAMANG PADA MASA AGRESI MILITER	
BELANDA KE II	
A. Kamang dijadikan Front terdepan pada masa agresinya militer	
Belanda ke dua	49
a. Aspek politik.....	54

b. Aspek Ekoomi.....	54
c. Sosial Budaya.....	55
B. Peranan Kamang sebagai Front terdepan pada masa agresi militer Belanda ke dua	56
a. Sebagai front terdepan dalam membendung serangan Belanda yang ingin menguasai Kototinggi sebagai basis PDRI	56
b. Daerah yang berperan mengganggu konsentrasi Belanda dalam menguasai Kototinggi.....	65
c. Daerah yang berperan mengamati gerak-gerik Belanda ...	67

BAB IV KESIMPULAN	70
--------------------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, tidak serta merta membebaskan Republik Indonesia dari penjajahan. Masuknya NICA ternyata dibarengi dengan kedatangan pasukan Belanda yang ingin kembali menguasai wilayah Indonesia. Kemerdekaan Indonesia yang di proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, telah membangkitkan semangat Nasionalisme seluruh rakyat Indonesia secara serentak dan spontan, tidak terkecuali masyarakat yang berada di daerah-daerah. Seluruh rakyat Indonesia bertekad akan mempertahankan kemerdekaan yang telah dicapai dengan bersusah payah. Hal ini betul-betul membingungkan Belanda. Segala daya upaya dilakukannya untuk mendapatkan kembali tanah jajahannya itu, yang lebih dari enam puluh kali luasnya dari Negara Belanda sendiri, dan peluang terbuka setelah sekutu berhasil mengusir Jepang dari Indonesia. Untuk mendapatkan kembali Indonesia sebagai tanah jajahannya maka Belanda berusaha mewujudkannya dengan mencoba melakukan Agresi Militernya.¹

Pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda mulai melancarkan Agresi Militer pertama, dapat dikatakan sebagai awal perang kemerdekaan pertama.² Tujuan utama Agresi Belanda ini adalah untuk menghancurkan angkatan bersenjata RI guna meratakan jalan untuk melaksanakan konsepsi militer, politik, dan

¹ S M. Rasyid. *Sekitar PDRI*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982 hal: 10 .

² Alwir Darwis. 2005. *Handout sejarah Indonesia Kontemporer*. Padang. FIS UNP. Padang. hal 56.

ekonomi Belanda di Indonesia.³ Agresi ini diakhiri dengan perjanjian Renville yang sangat merugikan Republik Indonesia.

Republik Indonesia telah menerima Persetujuan Renville, walaupun dengan perasaan sangat berat. Sejak semula telah timbul perbedaan pendapat di dalam masyarakat, antara golongan yang pro dan kontra. Meskipun kebijaksanaan Pemerintah dirongrong, digerogoti dari luar dan dari dalam, tetapi Kabinet Republik Indonesia yang dipimpin oleh Wakil Presiden Moh. Hatta sebagai Perdana Menteri merangkap Menteri Pertahanan tetap pada pendiriannya dan berusaha dengan sekuat tenaga menyelesaikan sengketa Indonesia – Belanda dengan jalan damai.

Perundingan –perundingan dengan Belanda diteruskan dengan di ketengahi oleh K.T.N. (Komisi Tiga Negara). K.T.N. turut berusaha agar antara Belanda dan Indonesia didapat penyelesaian tanpa menempuh jalan kekerasan. Namun semua usaha K.T.N.nampaknya tidak dihiraukan oleh pihak Belanda yang akhirnya memilih jalan perang untuk melaksanakan kehendaknya pada R.I.

Pada tanggal 18 Desember 1948 pukul 23.30, Wakil Tinggi Mahkota Belanda Dr Beel menyatakan, bahwa Belanda tidak terikat lagi dengan Persetujuan Renville. Pernyataan Dr. Beel ini berarti Agresi Militer Belanda yang ke dua dimulai. Memang benar, pada pukul 05.30 keesokan harinya tanggal 19 Desember kapal-kapal terbang Belanda menyerang Kota Yogya, Ibu Kota Republik Indonesia.

³ Alwir Darwis, *Ibid.* hal 6.

Pemimpin Republik di Jawa telah menduga kemungkinan Agresi Belanda II dan telah membuat rencana menghadapi kemungkinan itu. Pada bulan November 1948, Wakil Presiden Hatta mengajak Mr. Sjafruddin Prawira Negara – Menteri Kemakmuran Republik – ke Bukittinggi, dan ketika Hatta kembali ke Yogyakarta, Syafruddin tetap tinggal untuk mempersiapkan kemungkinan pembentukan sebuah pemerintahan darurat di Sumatera – seandainya ibukota Republik di Jawa jatuh ketangan Belanda. Pertengahan Desember 1948, Perdana Menteri India Jawaharlal Nehru mengirim sebuah pesawat untuk membawa Sukarno dan Hatta ke luar Jawa.

Dalam perjalanan keluar negeri, pesawat itu akan singgah di Bukittinggi, di sini Hatta akan mengepalai pemerintahan darurat sementara, Presiden Sukarno terbang ke New Delhi, dan dari sana ke New York mengajukan masalah Republik ke Perserikatan Bangsa-Bangsa. Tetapi sebelum pesawat Nehru sampai di Yogyakarta, pesawat tersebut tertahan di Singapura karena pemerintah Belanda menolak memberi izin melintasi daerah mereka dan memberikan hak mendarat di Jakarta, Sukarno dan Hatta masih di Yogyakarta pada tanggal 19 Desember ketika Belanda menyerang dan menduduki kota itu.

Sebelum Belanda menggempur Yogyakarta dan Bukittinggi dengan beragam peralatan perang. Suasana kota Bukittinggi pada tanggal 18 Desember 1948 sebenarnya masih aman sentosa. Tidak terlihat tanda-tanda perang akan pecah. Hanya saja, malam hari terdengar deru pesawat di atas udara.

Cuma, tidak ada yang menyangka bahwa pesawat itu adalah milik Belanda. Malahan, Warga memperkirakan pesawat tersebut adalah kendaraan yang mengangkut Bung Karno menuju New Delhi (India). Sebab beberapa waktu sebelumnya, beredar informasi kalau 'putra sang fajar' tersebut diundang Pandit Jawaharlal Nehru untuk bertemu di negeri Sungai Gangga.⁴

Usaha Belanda untuk menguasai Indonesia masih berlanjut. Pada hari minggu dini hari, tanggal 19 Desember 1948, Belanda kembali melancarkan Agresi Militernya yang kedua. Bersamaan dengan serangan pasukan Belanda ke Ibukota Indonesia yaitu Yogyakarta, mereka juga melancarkan serangan "Police Action" (Aksi polisional) ke daerah Sumatera Barat.⁵ Agresi militer ini mulai dari Padang dengan melancarkan serangan besar-besaran ke Front Utara, Timur, dan Selatan wilayah Sumatera barat.⁶ Salah satu daerah Front utara yaitu Bukittinggi tidak luput dari serangan pasukan Belanda.

Pada malam hari, tanggal 21 Desember 1948 ibu kota Bukittinggi telah mulai ditinggalkan, bukan saja oleh para pejabat dan Angkatan perang serta Kepolisian, tetapi juga oleh rakyat banyak yang membawa apa saja dibawa. Tua muda, laki-laki, perempuan, anak-anak pindah ke tempat-tempat yang dirasa aman keluar kota, sementara api dari gedung-gedung yang dibumihanguskan menjulang tinggi ke udara, sungguh merupakan suatu pemandangan yang sangat mengharukan, tetapi membuktikan bahwa semangat untuk membela kemerdekaan bangsa dan negara itu benar-benar

⁴ Fajar Rillah Vesky, 2008, *Tambilaik Tentang PDRI dan Peristiwa Situjuah*. Yayasan Citra Budaya Indonesia. Padang dan Luhak Limopuluah Press Club. Padang. hal 3.

⁵ Audrey kahin. 2005. *Dari Pemberontakan ke integrasi, Sumatera barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. hal 209.

⁶ Amir. B. 197. *Sejarah daerah Sumatera Barat*. Padang hal 145.

tertanam dalam hati dan sanubari rakyat. Mereka bersedia menghadapi penghidupan yang masih belum menentu.

Pimpinan TNI di Sumatera Barat sejak serangan kapal-kapal terbang Belanda atas Bukittinggi pada pagi 19 Desember 1948, terus sibuk mengatur persiapan-persiapan dan mengirim instruksi-instruksi yang diperlukan kepada kesatuan-kesatuan yang ada di Sumatera Barat dengan perantaraan telepon atau pemancar yang pada waktu itu masih utuh.

Markas tentera yang sebagian besar telah rusak hancur oleh pemboman kapal-kapal terbang Belanda terpaksa dipindahkan. Letnan Kolonel A.Halim sebagai Komandan Pertempuran TNI di Sumatera Barat menjadikan lobang perlindungan yang ada di sebuah rumah di Atas Ngarai sebagai markas sementara. Di tempat itulah digodok dan dikeluarkan instruksi-instruksi ke seluruh Front dengan mempergunakan pemancar dan telepon itu. Bagian Perhubungan TNI SubTeritorial Sumatera Barat yang dipimpin oleh Kapten Suadi bekerja keras agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Kesatuan-kesatuan dan alat-alat senjata yang ada dengan segera dikirim ke front-front untuk ikut menangkis dan menghalangi gerak maju musuh. Pasukan Mobile Brigade juga dikirim ke front untuk berjuang bahu-membahu bersama-sama tentera dan pejuang-pejuang bersenjata lainnya. Di Bukittinggi boleh dikatakan hanya tinggal pasukan yang tidak bersenjata lagi. Di tengah-tengah situasi yang sangat gawat ini, Markas tentera yang ada di lobang perlindungan dipindahkan lagi ke bekas asrama Pendidikan Opsir Divisi IX /Banteng yang terletak di belakang Rumah Sakit Tentera di

Bukittinggi. Disinilah Markas Tentera yang terakhir sebelum kota Bukittinggi ditinggalkan.

Dalam suatu rapat di sini telah diputuskan untuk meninggalkan kota Bukittinggi, meneruskan perjuangan di luar kota. Pertemuan sungguh diliputi rasa haru, tetapi semangat tetap menyala untuk meneruskan perjuangan bergerilya menghadapi musuh, dihadiri antara lain oleh Let.Kol. Dahlan Djambek, Let.Kol. Syarif Usman, Mayor A. Thalib. Mayor Sofyan Ibrahim.

Tanggal 21 Desember 1948 kira-kira pukul 19.00 malam Komandan T.N.I Sub Teritorial Sumatera Barat Letn. Kolonel Dahlan Ibrahim Memberikan nasehat-nasehat yang diperlukan untuk meneruskan perjuangan. Mayor A. Thalib sebagai komandan militer Kota yang merangkap jabatan Wakil Kepala Staf mengeluarkan perintah-perintah kepada para Komandan pasukan yang ada. Sebagai penutup dari pertemuan bersejarah ini, atas anjuran dari Letn. Kolonel Dahlan Djambek dan Letn Kolonel Syarif Usman diucapkan Ikrar Bersama untuk meneruskan perjuangan menghadapi Belanda. Pertemuan ini ditutup dengan membaca do'a. Sungguh tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata suasana waktu itu. Sebelum pertemuan berakhir Letn. Kolonel Dahlan Ibrahim Komandan Sub Teritorial Sumatera Barat telah menetapkan pembagian Komando apabila Bukittinggi ditinggalkan

Pukul 21.00 pertemuan bubar dan masing-masing berangkat menuju tempat yang telah ditentukan. Komandan Militer Kota dan Perwira-perwira Staf tinggal dalam kota untuk perintah bumi hangus.

Staf Komando Teritorial dibagi tiga sebagai berikut :

- Letn. Kolonel Dahlan Ibrahim dan Staf P.2 (Staf Perbekalan) di daerah Selatan dari Payakumbuh – Padang Panjang.
- Letn. Kolonel A. Halim dan Staf P.1 (Staf Operasi) di daerah sebelah Utara dari Bukittinggi – Tiku, berkedudukan di Matur.
- Mayor A. Thalib dan Staf P.2 (Staf Organisasi) di daerah sekeliling kota Bukittinggi dengan Suliki sebagai daerah belakangnya berkedudukan di Tilatang Kamang.

Pada tanggal 21 Desember 1948 pukul 21.15 malam sirine dibunyikan sebagai tanda bahwa perintah bumihangus dilaksanakan dan perang gerilya dimulai. Kota Bukittinggi yang semula dalam keadaan gelap gulita menjadi terang benderang oleh nyala api dari gedung-gedung yang dibumihanguskan. Hujan turun seakan-akan sedang ikut meratapi ibu kota propinsi Sumatera Barat yang sedang terbakar. Sementara itu arus manusia meninggalkan kota berpindah ke Kampung-kampung sekitarnya. Ada pula yang terus ke Payakumbuh dan tempat lainnya lagi.

Letn. Kolonel A. Halim, Mayor Syofyan Ibrahim dan Mayor Munir Latif adalah di antara rombongan yang masih bertahan di dalam kota. Mereka berkeliling kota bersama Perwira-perwira lain, mengawasi pelaksanaan perintah bumihangus. Setelah jauh malam baru mereka kembali ke Gedung Tamu Agung, Istana Wakil Presiden. Mereka sama-sama menyadari bahwa kekuatan kita tidak akan mampu untuk membendung gerak maju dari tentera Belanda. Oleh karenanya gedung Tamu Agung yang megah itu harus juga dibumihanguskan. Perkakas rumah yang ada dikumpulkan dan dibakar. Api

menjilat kain-kain pintu dan terus membakar bagian gedung yang lain. Di tengah-tengah api yang bergejolak itu, mereka tetap tenang menjalankan tugas masing-masing. Sampai jauh malam Bukittinggi telah menjadi lautan api. Gedung-gedung yang dibumihanguskan, antara lain: gedung Tamu Agung, Kantor Residen, Hotel Merdeka, Markas Tentera, Markas CPM, Kantor Pos, Bengkel P.T.T., Rumah bekas tempat tinggal Panglima Divisi IX Banteng Kolonel Ismael Lengah, rumah Letn. Kolonel A. Halim, Percetakan U.R.I.P.S. di Kayu Ramang, Gedung S.K.P dan Gedung R.I.M. (Radio Indonesia Merdeka).

R.I.M. adalah satu pemancar yang dibangun khusus oleh tentera Divisi-IX yang sebelum dibumihanguskan tetap di udara di samping R.R.I. Bukittinggi. Seiring dengan jatuhnya kota Bukittinggi, kolonel Dahlan Jambek (Panglima Divisi Banteng pertama), bersama-sama dengan beberapa staf dan sekretariat perjuangan Republik terpaksa menyingkir ke daerah Kamang.⁷ Kamang adalah sebuah wilayah yang terdapat dibagian utara kota Bukittinggi. Daerahnya berupa daratan yang cukup luas dan pada bagian utaranya berbatasan langsung dengan Bukit barisan.

Pemerintah Republik menyadari bahwa unsur dasar yang menentukan hasil perjuangan melawan Kolonialis Belanda dan antek-anteknya adalah faktor dukungan rakyat di pedesaan. Tidak sedikit bantuan yang diberikan seperti mereka beriyur dalam membiayai perjuangan, karena rakyat merasa

⁷ Alimin Sutan Majo Indo. 1995. *Kamang dalam pertumbuhan dan perjuangan menentang kolonialis*. Jakarta. Rahevi, hal 152.

mereka membantu saudara mereka yang berjuang demi kemerdekaan, mereka rela menanggung kebutuhan sendiri demi Revolusi.⁸

Dengan tekad bahwa "Kemerdekaan adalah amanah dan sekaligus tanggung jawab" maka pada masa PDRI rakyat berpartisipasi sampai pada titik yang tertinggi untuk membantu pemerintahan PDRI. Penduduk tidak hanya menyediakan logistik bagi perjuangan tetapi juga menanggung beban pengungsian dan juga memberikan perlindungan bagi para pemimpin perang.⁹

Kehadiran Kolonel Dahlan Jambek ternyata membangkitkan moral penduduk setempat untuk berjuang melawan serangan pasukan Belanda.¹⁰ Di sini kolonel Dahlan Jambek juga mendirikan kantor Bupati Militer Agam di dusun Koto Nan Gadang.¹¹ Penduduk setempat pun turut ambil bagian dalam usaha tersebut, diantaranya pada awal tahun 1949 di bentuklah satu unit gerilya bernama Pasukan Mobil Teras (PMT). PMT merupakan unit pertahanan di bawah naungan BPNK [Badan Pengamanan Negeri dan Kota].

Tugas pokok BPNPK adalah untuk menjaga keamanan nagari, siap menghadapi serangan Belanda ke nagari, mengatur pemuda mengumpulkan dan membawa perbekalan untuk tentara di garis depan, dan menyelidiki musuh dari dalam dan dari luar. BPNK yang dibentuk tahun 1947 menjadi alat mobilisasi dan mendorong penduduk pedesaan untuk berperan aktif dalam perjuangan. Kelompok ini terdiri dari pemuda-pemuda setempat yang

⁸ Mohd. Iskandar, Ed, *Peranan Desa dalam Perjuangan Revolusi di Sumatera Barat 1945-1950*. Jakarta. Dept. P&k, 1998, hal:105.

⁹ Mestika Zed. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1998. hal:90.

¹⁰ Mestika Zed *Ibid*. hal 152.

¹¹ Mestika Zed *Ibid*. hal 154.

telah mendapat pelatihan militer oleh Jepang.¹² Kemanunggalan masyarakat juga didukung oleh organisasi sosial seperti Barisan Indonesia, BPKKP (Badan Penolong Keluarga Korban Perang) yang bergerak dibidang konsumsi tentara dan merangkap sebagai bagian informasi, Putri Ksatria dan Palang Merah.¹³ Dengan adanya kemanunggalan seluruh masyarakat yang tergabung dalam wadah perjuangan, membuat Belanda seperti menghadapi dinding tembok walaupun sudah menduduki hampir semua kota di Sumatera Barat.

Jalur komunikasi Belanda diantara kota-kota tetap lemah, dan di dalam kota, sebagaimana di luar daerah perkotaan mereka selalu menghadapi perlawanan gerilya secara kecil-kecilan. Meskipun Belanda menduduki kota-kota Republik dengan mudah dan sedikit korban, mereka hampir tidak mampu mengkonsolidasikan kekuasaan atas daerah yang mereka duduki secara menyeluruh, karena rakyat menolak bekerja sama tidak hanya di desa-desa, tetapi juga di kota-kota. Residen Belanda van Straten mengeluh;

“Perlawanan yang membentang mulai dari garis depan sampai ke kampung-kampung adalah refleksi yang sesungguhnya dari ide Tan Malaka, yang dikemukakannya dalam brosurnya “Sang Guerilla dan Gerpolek” dimana dia menekankan pada Murba – orang biasa ... [semua ini] menunjukkan kebenaran dari pernyataan yang dibuat di sebuah warung kopi di Padang:”Tentara Belanda hanya cukup kuat untuk menguasai pendudukan; di luarnya TNI,BPNK dan pasukan gerilya yang berkuasa”.

Yang menarik dari permasalahan di atas adalah dari sekian banyak tempat yang lebih dekat dari Bukittinggi, mengapa daerah Kamang yang dipilih oleh kolonel Dahlan Jambek sebagai tempat persembunyian dan

¹² Mestika Zed. *Ibid.* hal 156-157.

¹³ Mestika Zed. *Ibid.* hal 158.

beberapa stafnya dan mendirikan kantor Bupati Militer Agam? Ketika sebagian besar wilayah Agam telah diduduki Belanda, kenapa daerah Kamang yang sulit dikuasai oleh pasukan Belanda?

B. Batasan dan Rumusan masalah

Topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah Front Kamang pada masa Agresi Militer ke II. Untuk lebih memperjelas arah tujuan penulisan ini maka perlu dibuat batasan temporal dari tahun 1948 sampai 1949, tahun 1948 merupakan tahun berdirinya dan tahun 1949 batas akhir peristiwa tersebut, sedangkan batasan spatial atau tempat adalah di daerah Kamang sendiri.

Berdasarkan hal tersebut yang biasa diteliti mengenai Front kamang pada masa Agresi militer ke II, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Mengapa kamang dijadikan sebagai sebuah daerah Front terdepan pada masa revolusi?
2. Bagaimana peranan yang diambil Kamang sebagai daerah Front terdepan pada masa masa revolusi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan kondisi masyarakat Kamang pada masa Revolusi Fisik serta peranannya pada masa Agresi militer Belanda ke II khususnya:

1. Mendeskripsikan Kamang dijadikan sebagai sebuah daerah Front terdepan pada masa revolusi
2. Mendeskripsikan peranan yang diambil Kamang sebagai daerah Front terdepan pada masa revolusi

D. Manfaat penelitian

1. menambah pengetahuan dan pemahaman penulis dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan kemampuan intelektual.
2. Untuk menambah literatur perpustakaan khususnya yang berhubungan dengan sejarah lokal
3. Sebagai bahan masukan untuk pihak yang terkait, terutama pemerintah dalam mengambil kebijakan sejarah.

E. Tinjauan pustaka

1. Studi Relevan

Beberapa tulisan yang pernah membahas tentang Kamang pada masa Agresi militer Belanda II adalah karya Alimin Sutan Majo Indo yang berjudul Kamang Dalam Pertumbuhan dan Perjuangan Menentang Kolonialis. Buku ini menguraikan perjuangan masyarakat Kamang dalam menentang kolonialis Belanda mulai dari zaman Padri pada abad ke XIX, latar belakang peristiwa Pemberontakan Belasting pada tahun 1908 dan jalannya Pemberontakan Kamang pada tahun 1926. Pada bab terakhir sedikit dijabarkan tentang usaha masyarakat Kamang dalam mempertahankan kemerdekaan termasuk pada masa agresi militer Belanda yang ke II.

Kedua adalah tulisan Audrey Kahin yang berjudul *Dari Pemberontakan ke Integrasi, Sumatera barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. Pada bagian kedua Bab 6 Beliau menjelaskan upaya yang dilakukan rakyat Sumatera Barat dalam mempertahankan kemerdekaan dan sedikit menyinggung tentang daerah Kamang sebagai tempat Pelarian Kolonel Dahlan Jambek. Beliau juga menjelaskan tentang reaksi penduduk setempat dalam menghadapi Belanda setelah kedatangan Dahlan Jambek.

Dari permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti keadaan daerah Kamang terutama pada masa Agresi Militer ke II. Sejauh penulis ketahui belum ada satupun tulisan yang telah memfokuskan pada masalah ini dan disinilah celah yang penulis ambil untuk meneliti permasalahan tersebut.

2. Kerangka Konseptual

Banyak pengertian peran telah dikemukakan oleh para ahli, Dalam kamus Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa peran adalah "Bagian atau tindakan yang dimainkan seorang pemain atau, Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan". Menurut Edi Suhardono "Peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi atau peranan (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan."¹⁴

¹⁴ Edi Suhardono. *Teori Peran*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama. 1998 hal 220-221.

Dalam hal lain Suhardono juga mengatakan bahwa peran lebih banyak menunjukkan fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Tepatnya adalah seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat. Sejarah revolusi Indonesia sangat menarik untuk dibahas terutama mengenai dan menginterpretasikannya. Nama yang dipakai seperti revolusi kemerdekaan atau perang kemerdekaan hanya dapat dipahami apabila dikembalikan kepada definisi serta teori revolusi yang digunakan. Timbulnya berbagai gambaran sejarah tentang suatu gejala sejarah luar biasa seperti revolusi adalah sangat wajar, tidak lain karena terinterpretasi dari sudut penglihatan tertentu menyoroti aspek-aspek dimensi atau faktor-faktor tertentu pula.

Revolusi merupakan masa pergolakan, istilah-istilah yang timbul dalam masa revolusi itu, Mungkin sekarang tidak lagi dipahami artinya. dapat dibayangkan lagi suasana serta semangat yang meliputi masyarakat pada waktu itu. Menurut Eugene Revolsi merupakan suatu perubahan yang mendadak dan tajam dalam siklus kekuasaan social. ia tercermin dalam perubahan radikal dalam proses pemerintahan yang berdaulat pada segenap kewenangan dan legitimasi resmi yang sekaligus merupakan perubahan radikal dalam konsepsi tatanan sosialnya.

Disatu sisi Samuel P. Huntington menggambarkan Revolusi sebagai penjungkirbalikan nilai-nilai, mitos, lembaga-lembaga politik, kepemimpinan serta aktivitas maupun kebijaksanaan pemerintah yang telah mendominasi di mata rakyat. Dari kedua definisi tadi jelas lah bahwa terdapat perbedaan

makna Revolusi, meskipun demikian tujuan utama dari Revolusi adalah kemerdekaan (politik) yang bertumpu pada simbol-simbol persamaan, kemajuan dan pembebasan. Sebagai sebuah peristiwa, ada gambaran tentang pengaruh Revolusi.

1. Perubahan secara kekerasan terhadap Rezim politik yang ada, yang didasari oleh legitimasi maupun simbol-simbolnya sendiri
2. Pergantian elit politik atau kelas yang berkuasa
3. Perubahan secara mendasar seluruh kelembagaan utama terutama dalam hubungan kelas dan sistem ekonomi menyebabkan modernisasi disegani aspek kehidupan sosial, perubahan sosial ekonomi serta industrialisasi, serta menumbuhkan sentralisasi dan partisipasi dalam dunia politik.
4. Pemutusan secara radikal dengan segala hal yang telah lampau.
5. Memberikan kekuatan ideologis dan orientasi kebangkitan mengenai gambaran revolusioner.

Menurut Eisentad kelima dimensi di atas merupakan citra dan revolusi sejati yang selama ini berkembang dalam masyarakat. Dalam perkembangan sejarah Indonesia juga kita kenal dengan istilah Revolusi Fisik yakni suatu gerakan dalam mendapatkan kemerdekaan dengan mengandalkan kekuatan. Salah satu lembaga atau organisasi pada masa Revolusi fisik diantaranya adalah Front. Front menurut artinya adalah garis terdepan dalam membendung kekuatan lawan, dengan kata lain Front dapat juga diartikan suatu badan pertahanan dalam mempertahankan kemerdekaan.

Tujuan di bentuknya Front adalah mempersatukan semua kelompok tanpa memandang orientasi politik, sosial, ataupun keagamaan sebagaimana yang telah di cetuskan oleh Tan Malaka. Front inilah yang akhirnya menjadi salah satu cikal bakal wadah perjuangan, yang kita kenal juga dengan sebutan dengan nama Front Nasional. Salah satu tokoh yang condong kepada pandangan Tan Malaka adalah Chatib Sulaiman yang mengambil inisiatif untuk membentuk Front Rakyat (Volks Front) di Sumatera Barat. Salah satu strategi yang dipakai dalam berperangan diantaranya adalah Perang Gerilya yang memiliki makna perang berpindah-pindah, dengan tujuan menghancurkan lawan secara sembunyi-sembunyi. Perang gerilya merupakan salah satu jalan alternatif dalam menghadapi jumlah lawan yang sangat kuat dan memiliki persenjataan yang lengkap.

Menurut Herry Wiryono dan kawa-kawan, Perang gerilya adalah perang silemah melawan sikuat dimana kekuatannya justru terletak pada cara gerilyanya dengan bantuan rakyat. Siasat yang digunakan adalah menyerang sasaran musuh dan segera kembali mundur dan menghilang menurut keadaan dan situasi yang dihadapi.¹⁵

E. Metode penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan histories. Metode sejarah meliputi empat tahapan yaitu heuristik, kritik/interpretasi. Heuristik adalah upaya mengumpulkan data baik berbentuk

¹⁵ Herry Wiryono, *Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan 1945-1949*, Jakarta .Dept. P&K 1995. hal 13.

tulisan maupun lisan. Data yang dikumpulkan adalah dari sumber primer dan sekunder.

Heuristik adalah upaya mengumpulkan data baik yang bersifat tulisan maupun lisan. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan skunder. Untuk mengungkap tentang front kamang pada agresi militer ke dua 1948-1949, digunakan sumber primer dan skunder. Sumber primer berupa arsip diantaranya adalah: informasi dari tokoh yang terlibat dalam front kamang itu sendiri.

Sedangkan sumber skunder penulisan berasal dari studi kepustakaan yaitu menggunakan langsung buku-buku dan karya tulis yang berkaitan dengan permasalahan ini. Untuk memperoleh sumber sekunder ini studi pustaka dilakukan di perpustakaan pusat UNP, perpustakaan fakultas sastra UNAND, perpustakaan pascasarjana UNP, perpustakaan wilayah Sumatera Barat.

Penelitian ini juga menggunakan metode sejarah lisan yaitu dengan melakukan wawancara, wawancara ini dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat langsung seperti tokoh-tokoh front kamang itu sendiri, seperti Julinas, H Malkina St. Angku Mudo, M Yatim, Sairan, serta masyarakat Kamang pada umumnya.

Tahap yang kedua adalah kritik sumber (ekstren dan intern) yaitu dengan melakukan pengujian dan seleksi terhadap data dan dokumen yang diperoleh baik itu keaslian dan kesahihannya. Data hasil pengamatan dokumen dan buku kemudian dibandingkan dengan data hasil wawancara. Kritik sumber juga dilakukan terhadap hasil wawancara yang mengandung unsur subjektif.

Selanjutnya dilakukan interpretasi yaitu mensintesis sumber yang telah dikumpulkan baik dokumen maupun hasil wawancara dengan fakta. Pada tahap ini penulis membandingkan dan mengklarifikasikan sumber data terutama hasil wawancara seorang informan dengan informan lainnya. Dengan demikian dapat ditemukan kebenaran untuk merekonstruksi peristiwa yang relevan dengan tema penelitian. Tahapan historiografi dimana fakta yang mempunyai makna tersebut ditulis dalam bentuk karya sejarah.

BAB II

KAMANG DI AWAL REVOLUSI

A. Letak dan Keadaan Geografis

Kenagarian Kamang terletak didataran tinggi Agam, Perwakilan Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat, berupa hamparan luas yang membujur dari Timur ke Barat, dengan batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Bukit Barisan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kanagarian Magek
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kanagarian Surau Koto Samik
- Sebelah timur berbatasan dengan Kanagarian Salo Bungo Koto.¹⁶

(Lihat lampiran 1.)

Luas Kanagarian Kamang keseluruhan ialah ±1502 Ha, terdiri dari

- Hutan..... 900 Ha
- Sawah..... 350 Ha
- Ladang..... 150 Ha
- Perumahan..... 102 Ha¹⁷

¹⁶ Pada zaman penjajahan Belanda, nama asli *Kamang Hilir* ditukar dengan nama *Aur Kamang Hilir* oleh Belanda pada tahun 1908. Hal tersebut disebabkan Kamang Hilir sebelah selatan yang berbatasan dengan Magek ditanami aur atau bambu berduri. Padang tersebut dinamai Padang Rajo yaitu dari batas Salo sampai batas Mudi sekarang. Sewaktu agresi Belanda kedua tahun 1948, atas kemauan Saidi St. Lembang Alam dan A.K. Dt. Gunung Hijau, serta Patiah A Muin Dt. Rangkayo Marajo menambahkan Baru di depan di depan Kamang Hilir sehingga menjadi *Kamang Hilir Baru*. Sementara itu, *Nagari Samik* mereka namai *Mudi*. Pada umumnya orang Sumatera Barat menyatakan *Nagari Kamang* yang asli adalah Nagari Kamang Hilir Baru sekarang ini. (Bambang Rustanto. 2009. *Profil Nagari Kamang Hilir Kab-Agam*. Hal 1.)

¹⁷ Bambang Rustanto. 2009. *Profil Nagari Kamang Kab-Agam*. hal 2.

Iklimnya sedang, tidak terlalu panas dan tidak pula terlalu dingin. Panjangnya musim kemarau dan musim penghujan sebanding. Curahan hujan berkisar antara 2000-3000 mm.¹⁸ Oleh sebab itu daerah Kamang sangat cocok untuk pertanian. Dan satu hal yang penting dicantumkan disini ialah bahwa di sepanjang Bukit Barisan yang membatasi Kanagarian Kamang disebelah Utara, terdapat beberapa bukit-bukit kecil yang mengandung nilai-nilai sejarah:

- a. Bukit Gunung Haru yang konon menurut dongeng orang tua-tua, mengandung bungkahan emas sebesar kuda.
- b. Bukit Monggok dan Pintu Batu, yang digunakan sebagai tempat persembunyian dan sebagai tempat pengintaian.
- c. Bukit Cegek dan Bukit Panjang yang terletak di dusun Batu Baraguang dan dusu Dalam Koto digunakan sebagai basis pertahanan.
- d. Bukit Slimpaung terletak di dusun solok, adalah sebagai tempat mengungsi tokoh-tokoh pejuang bila sewaktu-waktu dapat serangan dari pihak Belanda. Di sini juga terdapat juga beberapa gua-gua yang sangat strategis untuk berlindung.
- e. Bukit Guguk Rang Pisang di dusun Guguk Rang Pisang merupakan satu-satunya tempat sebagai sumber air bersih yang tidak pernah kering.

Di samping itu nagari Kamang berada pada ketinggian 850 meter dari permukaan laut, dengan kelembapan udara rata-rata 83 persen pertahun dan

¹⁸ Bambang Rustanto. 2009. *Profil Nagari Kamang Kab-Agam*. hal 1.

suhu harian berkisar antara 16°C sampai 30° dengan kecepatan angin maksimum 20 Km/jam dan minimum 4Km/jam.¹⁹ Melihat keadaan geografis, Nagari Kamang mempunyai tanah yang subur dengan warna kehitam-hitaman dan cocok untuk daerah pertanian. Keadaan alam yang didukung oleh lingkungan geografis seperti ini, menyebabkan tingkat kesuburan tanah sedang dan cukup menguntungkan bagi masyarakat untuk bertani baik di sawah maupun diladang dengan tanaman tua maupun tanaman muda. Namun ketersediaan air untuk mengairi pertanian masyarakat kurang mencukupi, karena air yang digunakan masyarakat untuk kegiatan pertanian mereka berasal dari anak sungai Rimbo "Guguak Rang Pisang", sekitar Bukit Barisan, Batang Tangalau, dan Batang Agam yang masing-masing berasal dari Gunung Merapi dan Gunung Singgalang.

Adapun sumber air yang berasal dari Batang Tangalau dan Batang Agam adalah sumber air yang terlebih dahulu melalui beberapa daerah lain seperti: Gadut, Kapau, Koto Tangah, Kamang Mudik, dan Magek. Berarti air yang mengalir masuk ke Nagari Kamang adalah sisa pemakaian dari lima daerah tersebut. Walaupun telah terdapat beberapa kolam penampungan air dan bendungan tempat menyuplai kebutuhan air terhadap areal pertanian yang ada, tetapi masih kurang memadai, sehingga masyarakat hanya mampu bercocok tanam di sawah hanya 2 kali dalam setahun.

¹⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam.

B. Struktur Sosial

Nenek moyang dahulu memberi nama Nagarnya Kamang adalah didasarkan atas tiga pokok dasar yang memberi makna pokok yang betul-betul menjiwai masyarakat Kamang, yaitu:

1. Pohon kayu besar yang mereka dapati pertama dan dijadikan sebagai tempat berteduh bagi mereka, awalnya pohon tersebut mereka namai dengan kayu Kamang, maka nama kayu tersebut mereka jadikan sebagai nama Nagari.
2. Tanah yang mereka tempati pertama kali di sekitar kayu Kamang itu tanahnya subur dan peternakan mereka juga berkembang dengan baik. Berdasarkan hal tersebut daerah itu di beri nama “Kamang”, kata Kamang berarti berkembang (dalam bahasa Kamangnya bakambang).
3. Selain usaha pertanian dan peternakan yang berkembang baik, manusianya juga mengalami perkembangan dengan cepat, sehingga pada suatu waktu diadakanlah musyawarah untuk membicarakan tentang apa yang akan dilakukan mereka selanjutnya sehubungan dengan kelanjutan hidup mereka di masa yang akan datang. Mereka berbincang-bincang sesama mereka ”kamanga kito lai” (apa rencana kita lagi). Ketika itulah muncul istilah Kamanga, dan kemudian kata Kamanga mereka jadikan namakan sebuah Nagari dengan menghilangkan huruf a- nya, tinggallah kata Kamang. Jadi kata Kamang berasal dari kata Kamanga.

Ternyata nama Nagari Kamang mempunyai sejarah tersendiri pula, yaitu adanya kayu besar yang bernama kayu Kamang dan menunjukkan tanah di

sekitarnya subur dan punya arti kamanga (apa rencana lagi). Ini menandakan kegigihan mereka untuk bekerja dan tidak mau waktu habis percuma, karena setelah selesai melakukan pertanian dan menunggu saatnya panen mereka akan mengisinya dengan pekerjaan lain untuk kelangsungan hidup dimasa akan datang, seperti dengan bekerja sebagai tukang perabot. Banyaknya kayu diskitar lingkungan mereka juga dapat sebagai pendukung kerja mereka.

Ada beberapa keterangan yang dapat ditelusuri secara turun temurun dari nenek moyang tentang nama Kamang akan tetapi, asal-usul nama yang cenderung cocok dan mendekati adalah nama sebuah pohon yang disebut” Kayu Kamang” yaitu sebuah pohon besar yang menyerupai pohon beringin.

Diceritakan pula bahwa pada zaman dahulu, terdapat sebuah pohon besar yang ditemukan oleh para pengembara yang akan membuka hutan untuk pemukiman. Pengembara tersebut berteduh di sebuah pohon yang mereka namai “Kayu Kamang”. Kemudian nama kayu tersebut digunakan untuk memberi nama daerah itu menjadi Kamang. Pada perkembangannya, nama Kamang digunakan sebagai nama nagari, yaitu Kamang. Selain itu, diceritakan juga bahwa Kamang adalah sebuah hutan yang kemudian dijadikan ladang untuk bercocok tanam dan bermukim oleh para pengembara. Karena wilayah itu terkenal subur dan makmur, maka para pengembara membangun pemukiman yang berkembang dari sekadar pondok menjadi banjar, dari banjar menjadi taratak, dari taratak menjadi dusun, dan dari dusun menjadi nagari. Bertambah tahun, jumlah penduduknya bertambah banyak ,

mereka tidak hanya mengolah pertanian, tetapi juga berternak dan mata pencaharian lainnya. Daerah tersebut disebut Kamang.

Menurut sejarah yang diterima dari tutua (tutur) dari orang-orang tua yang terdahulu, bahwa penduduk kamang berasal dari Minangkabau, Kabupaten Tanah Datar. Rombongan mereka datang melalui Tabek Patah sekitar lebih kurang abad ke sepuluh. Sesampainya mereka disuatu tempat, mereka mendiami daerah tersebut. Setelah mereka berkembang mereka berusaha mencari daerah pemukiman baru dengan mempedomani matahari terbit dan matahari terbenam antara Timur dan Barat, dan menjajaki batang air yang mereka tinjau dan lihat dari perbukitan. Maksud mereka adalah untuk menelusuri aliran sungai baik arah muaranya maupun arah hulunya sesuai dengan keinginan mereka, begitu seterusnya.²⁰

Hal yang sama juga diceritakan oleh Dt. Singo Gayua, bahwa serombongan besar penduduk Minangkabau yang datang melalui Tabek Patah sampai ke Bukit Lantak Koto. Di Bukit Lantak Koto mereka beristirahat dan melakukan pembagian rombongan mereka menjadi beberapa rombongan. Rombongan pertama yang dahulu meninggalkan Bukit Lantak Koto adalah rombongan yang mencapai Batang Air di daerah Simarasok sekarang. Kemudian mereka menyusuri hutan belukar terlebih dahulu, maka sampailah mereka di pematang air yang mengalir dari arah Barat ke arah Timur, terus mereka melanjutkan perjalanan sampai mereka menemukan hulu sungai. Akhirnya mereka sampai disuatu tempat air keluar dari arah

²⁰ Alimin Sutan Majo Indo. 1995. *Kamang dalam Pertumbuhan Dan Perjuangan Menentang Kolonialis*. Jakarta hal 4.

terowongan bukit yang berbatu-batu, dan mereka mendaki bukit itu dan sampailah diatasnya. Dari atas mereka melihat air berputar-putar dan ternyata sumber air yang keluar dari terowongan yang mereka lihat berasal dari air yang berputar-putar tersebut. Selanjutnya bukit tempat mereka melihat air yang berputar-putar tersebut diberi nama Bukit Kabuang Tigo Baleh, itulah nama bukit itu sampai sekarang.

Kemudian rombongan melanjutkan perjalanan mencari pemukiman yang mereka inginkan dengan menjajaki sepanjang aliran batang air hingga mereka menemukan hulu sungai dan sampai di tempat batu-batu yang banyak menjulang (antara batas kampong Binu dan kampong Koto Nan Gadang sekarang). Nama Batu menjulang itu kemudian dikenal dengan nama Batu Bajolang, bahkan kemudian di tempat tersebut di bangun bendungan darurat oleh penduduk untuk mengairi sawah-sawahnya yang ada di sekitar tempat itu, dan dinamai kepala Bandar Batu Bajolang. Di tempat Batu Bajolang yang mereka temukan, mereka merasa aman dan tentram serta dekat dengan air, maka mereka memutuskan untuk menetap di tempat itu. Karena hari telah sore, mereka mencari tempat yang tinggi untuk bermalam. Mereka melihat sebuah batang kayu besar berupa gobah.²¹ Dan mereka bermalam di bawah pohon kayu besar dan tinggi, yang kemudian mereka namai dengan kayu Kamang.

Di sinilah mereka memulai menata kehidupan mula-mula dengan merambah, melatih, mencencang, manaruko dan membuat taratak pertama,

²¹ *Gobah* secara harfiah berarti tinggi dari pada yang lain.

Seiring dengan perjalanan waktu masa berganti masa mereka berkembang, mereka berangsur-angsur memperluas daerahnya, sementara itu rombongan lain berdatangan. Menurut keterangan dan tutua (tutur) yang didapat, mereka berasal dari Sungai Puar, Canduang Koto Laweh, Banu Hampu, Biaro Mungka, Kapau Tanjung Alam, Sungai Janiah dan sebagainya. Mereka yang datang itu ada yang mempunyai hubungan dengan rombongan pertama dan ada juga yang tidak mempunyai hubungan dengan rombongan pertama tersebut.

Demikian nenek moyang dahulu mulai memperkuat Taratak, Dusun, mulai dari Gobah, Ujuang Tanjuang, Rumah Tinggi, Tanjuang Mangkudu, Larak, Balai Panjang, Tarok, Luak Anyia, Basurihan, Kubang, Tapi, Koto Sariak, Ladang Darek, Tangah dan Mudiak seluruhnya, sehingga merupakan satu Nagari yang mereka namakan Kamang²², sedangkan Nagari Kamang memiliki tujuh belas jorong seperti Pintu Koto, IV Kampuang, V Kampuang, Joho, Nan Tujuh, Koto Nan Gadang, Ladang Darek, Koto Kaciak, Balai Panjang, Dangau Baru, Koto Panjang, Dalam Koto, Guguak Rang Pisang, Binu, Solok, Bancah, dan Batu Baraguang.

Seperti yang diceritakan oleh Dt. Bilang Kayo bahwa nenek moyang mereka dulunya berasal dari daerah gunung Merapi yaitu Lasi, tempat tinggal mereka bernama Paniang-Paniang. Diberi nama dengan Paniang-Paniang karena dalam mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari di daerah tersebut agak mengalami kesulitan karena hasil pertanian mereka banyak di

²² *Monografi Nagari Kamang* 1979.

serang oleh binatang hutan seperti babi dan lain sebagainya. Kondisi ini pulalah yang menyebabkan mereka ingin mencari tempat lain yang dapat membuat mereka tenang, sehat, tentram.

Rombongan mereka terdiri atas tiga orang bersaudara yakni Etak, Andam, dan Dewi, akhirnya mereka sampai di Canduang. Saudara perempuan yang bernama Etak merasa tenang menempati daerah Canduang, dan memutuskan untuk tetap tinggal di Canduang. Sedangkan yang lainnya terus kebawah lewat Baso sampai di daerah Salo, Andam memutuskan tinggal di sana. Sedangkan saudara perempuan yang bernama Dewi terus melanjutkan perjalanan dan tinggal di Luak Anyia sekitar dua kilometer dari Salo.

Pada zaman penjajahan Belanda, nama asli Kamang ditukar dengan nama Aur Kamang Hilir oleh Belanda pada tahun 1908. Hal tersebut di sebabkan kamang Hilir sebelah selatan yang berbatasan dengan Mago ditanami dengan tanaman aur atau bambu berduri. Padang tersebut dinamai Padang Rajo yaitu dari batas Salo sampai batas mudiak sekarang. Sewaktu Agresi Belanda ke dua Tahun 1948, atas kemauan Saidi St. Lembang Alam dan A.K Dt. Gunung Hijau, serta Patiah A Muin Dt. Rangkayo Marajo menambahkan Baru di depan Kamang Hilir sehingga menjadi Kamang Hilir Baru, Sementara itu, Nagari Samiak mereka namai mudiak. Selanjutnya daerah Kamang Hilir yang luas sekarang terpecah-pecah menjadi beberapa kecamatan yakni Tilatang Kamang, Kamang Magek, Koto Baru. Pada

umumnya orang Sumatera Barat menyatakan Nagari Kamang Hilir yang asli adalah nagari kamang Baru sekarang ini.

Pada umumnya, penduduk nagari Kamang adalah pemeluk agama Islam. Dalam hal kesukuan dan kekerabatan, penduduk tergabung dalam empat suku induk yang dipecah lagi menjadi menjadi tiga belas suku kecil. Masing-masing suku induk mempunyai pimpinan yang disebut dengan Datuak. Seperti yang digambarkan dalam monografi Kamang bahwa Nagari Kamang “alamnyo barajo-rajo, penghulu Basa Nan Barampek, Gadang sendirinyo, demikian suriah dan babaleh dari dahulunyo” atau dengan istilah “Karambia Tumbuah dimatonyo”. Adapun pesukuan induk yang terdapat di Nagari Kamang adalah sebagai berikut:

1. Suku empat ibu terdiri atas:

➤ Suku Pisang dan Guci.

Suku adat Pisang Niniknya Datuak Mangkudun, turun dari Banuhampu, dan Suku adat Guci Niniknya adalah Datuak sati turun dari Piangkek.

➤ Suku Bodi dan Chaniago.

Suku adat Bodi dan Chaniago Niniknya Datuak Perpatiah yang turun dari Banuhampu.

➤ Suku Simabur dan Payobada

Suku adat Simabur dan payobada Niniknya Datuak Bagindo yang turun dari Tilatang.

Pesukuan Empat Ibu ini di pimpin oleh satu orang penghulu Basa Nan Berempat, dan empat orang penghulu Pucuk.

2. Suku Sikumbang terdiri atas:

➤ Suku Sikumbang Gadang.

Suku adat Sikumbang Gadang Niniknya Datuak Rajo Penghulu turun dari Salo.

➤ Suku Sikumbang Mansiang.

Suku adat Sikumbang Mansiang Niniknya Datuak Marajo turun dari Canduang.

➤ Suku Sikumbang Tali Kincia.

Suku adat Sikumbang Tali Kincia Niniknya Datuak Sikumbang Gadang turun dari Salo.

Pesukuan Sikumbang ini di pimpin oleh satu orang Penghulu Basa Nan Barampek, dan tiga orang penghulu pucuk.

3. Suku Jambak terdiri atas:

➤ Suku Jambak Puhun dan Jambak Kutia Anyia.

Suku adat Jambak Puhun Niniknya Datuak Rajo Endah turun dari Mungka, dan Suku adat Jambak Kutia Anyia Niniknya Datuak Nan Basa turun dari Mungka.

➤ Suku Jambak Pinang, Jambak Ujuang Tanjuang dan Jambak Mangkudu.

Suku adat Jambak Pinang Niniknya Datuak Palimo turun dari Kapau, Suku adat Jambak Ujuang Tanjuang Niniknya Datuak

Bajanggut turun dari Kubang Baso, dan Suku adat Jambak Mangkudu Niniknya Datuak Bungsu turun dari Kubang Baso. Pesukuan Jambak ini di pimpin oleh Basa Nan Barampek, dan tujuh orang penghulu pucuk yang disebut juga dengan Jambak Nan Batujuah.

4. Suku Koto terdiri atas:

- Suku Koto Tangkamang dan Nan Batigo.

Suku adat Koto Tangkamang dan Suku adat Nan Batigo Niniknya Datuak Nan Laweh, Datuak Indo Marajo, dan Datuak Kiraing turun dari Biaro.

- Suku Koto Sariak dan Koto Tibarau.

Suku adat Koto Sariak Niniknya Datuak Majo Indo turun dari Sungai Puar, dan Suku adat Koto Tibarau Niniknya Datuak Singomarapi turun dari Piangkek.

- Suku Koto Rumah Tinggi dan Rumah Gadang.

Suku adat Koto Rumah Tinggi Niniknya Datuak Tuo turun dari Biaro, dan Suku adat Rumah Gadang Niniknya Datuak Maka turun dari Biaro.

- Suku Koto Kepoh

Suku Koto Kepoh Niniknya Datuak Sampono turun dari Piangkek.

Pesukuan Koto dipimpin oleh Basa Nan Barampek, dan delapan orang penghulu pucuk yang disebut juga dengan Koto Nan Salapan.²³

Perkembangan dari empat suku induk dan terjadinya pemecahan terhadap pesukuan tersebut dikarenakan oleh berkembangnya jumlah penduduk, sedangkan ninik penghulu atau mamak dari pesukuan yang ada tidak mampu lagi mengayomi anak kemenakannya yang bertambah banyak. Maka diadakanlah musyawarah untuk mendapatkan kata sepakat. Berdasarkan kesepakatan dari anggota kaum dan penghulu ataupun ninik mamak dari pesukuan itulah dibuatlah pesukuan baru. Kemudian disampaikan kepada Kerapatan Adat Nagari (KAN) dan Alam Nan Barajo (Wali Nagari), dengan menjelaskan nama yang akan didirikan. Jika telah didapat persetujuan dari Kerapatan Adat Nagari (KAN) dari Alam Nan Barajo (Wali Nagari), maka pesukuan baru dapat berdiri. Biasanya nama dari pesukuan baru tersebut tidak jauh berbeda dari nama pesukuan induk, misalnya pesukuan Sikumbang, pesukuan barunya adalah Sikumbang Gadang, Sikumbang Mansiang, Sikumbang Tali Kincia.

Dengan demikian sistim adat yang di pakai di Nagari Kamang sesuai dengan adat Minangkabau, yaitu keselarasan Koto Piliang yang bersifat otogratif, dimana setiap keputusan yang akan dijalankan terlebih dahulu dilakukan secara musyawarah secara bertingkat-tingkat, bajanjang naik

²³ Arsip Kantor Kerapatan Nagari Kamang, 1915.

batanggo turun (berjenjang naik bertangga turun). Artinya ada musyawarah ditingkat atas, tingkat menengah, dan tingkat bawah.

Jenis adat yang disebut Koto Piliang, memiliki unsure pimpinan adat "Basa Nan Barampek, Penghulu Pucuk Nan Duo Puluh Duo dan Penghulu Bungka Nan Tangah Delapan Puluh". Sistim Hirarkinya adalah "Bajanjang naik batanggo turun. Sedangkan pelaksana pengangkatan pimpinan adat atau penghulu adat disebut "mambangkik batang tarandam atau mamakai baju balipek".²⁴

Dengan demikian bahwa sistim kekerabatan pada masyarakat Kamang masih kuat, misalnya adalah dalam mendirikan usaha indutri perabot seorang kemenakan akan terlebih dahulu berembuk dengan mamaknya, dan tenaga kerja juga mengikut sertakan kerabat sesukunya. Ikatan kekeluargaan yang mengental, seorang mamak juga merasa berkewajiban dalam membuatkan perabotan untuk kemenakannya yang akan memasuki perkawinan.

Seiring dengan perkembangan masyarakat sekarang, sistim adat yang dipakai Nagari Kamang tidak lagi murni memakai sistim Koto Piliang, akan tetapi merupakan perpaduan antara adat Koto Piliang dengan adat Budi Chaniago. Terlihat dari adatnya yang bertingkat-tingkat, tidak lagi ditentukan dari atas dengan berpedoman pada apa yang ditentukan oleh "pucuak bulek, batanggo naik bajanjang turun", tetapi sudah dimusyawarahkan terlebih dahulu dari bawah. Masyarakat Kamang sudah hidup rukun sejak dahulu. Dalam masyarakat tidak terlihat adanya perbedaan kelas. Sifat saling

²⁴ Alimin Sutan Majo Indo. 1995. *Kamang Dalam Pertumbuhan Dan Perjuangan Menentang Kolonialis*. Jakarta. hal 8

menghargai sudah dipupuk sejak dahulu. Semangat gotong royong yang tinggi dikalangan masyarakat membuat masyarakat menyelesaikan beban yang berat secara bersama-sama, tidak ada suatu masalahpun yang tidak selesai secara bersama atau musyawarah.

Untuk mengambil suatu keputusan masyarakat Kamang melakukan musyawarah secara bersama, Niniak Mamak dan Pemuka masyarakat sangat berperan dalam memajukan Nagari. Biasanya untuk mengadakan musyawarah mereka menggunakan Surau. Selain tempat beribadah dan menyiarkan Agama Islam, Surau juga berfungsi sebagai tempat pertemuan untuk musyawarah.²⁵ Dalam masyarakat Kamang terjalin hubungan kekeluargaan yang sangat akrab serta diiringi dengan semangat gotong royong yang tinggi yang dapat kita lihat sampai sekarang misalnya dalam membangun rumah ataupun dalam menyelenggarakan pesta perkawinan mereka saling bahu-membahu, sesuai dengan pepatah minang” Berat sama dipikul ringan sama dijinjing”.

C. Mata Pencarian

Daerah Kamang yang berada dekat Bukit Barisan merupakan daerah hamparan luas, menjadikan daerah Kamang sangat subur. Sehingga menentukan aktivitas penduduknya. Mata pencarian penduduk Kamang umumnya adalah bercocok tanam. Masyarakat Kamang sangat bergantung pada hasil pertanian mereka. Bertani merupakan mata pencarian utama dari masyarakat Kamang, masyarakat Kamang merupakan pekerja keras, mereka

²⁵ Alimin Sutan Majo Indo. *Ibid.* hal 11.

menanami sawah mereka dengan padi. Mereka juga tidak membiarkan ada lahan yang kosong, begitupun dengan lahan di sekitar rumah di tanam dengan cabe dan sayur-sayuran untuk keperluan sehari-hari.

Hasil dari ladang seperti cabe, kacang-kacangan, sayur-sayuran, dan lain sebagainya yang sangat laku di pasaran pada waktu itu. Masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk bertani menyewa lahan orang lain untuk di garap menjadi lahan pertanian, dimana hasilnya nanti di bagi antara pemilik tanah dengan penggarap. Di samping bertani dan berladang kegiatan di sektor pertukangan juga merupakan mata pencaharian masyarakat Kamang, yang menghasilkan barang-barang keperluan rumah tangga seperti lemari, meja, kursi, dan lain sebagainya.

Sejak zaman dahulunya masyarakat Kamng sudah menekuni pekerjaan sebagai tukang. Namun pada awalnya masyarakat Kamang tidak berprofesi sebagai tukang perabot, melainkan berprofesi sebagai pembuat rumah atau tukang rumah. Selain membuat rumah di sekitar daerah Kamang, para tukang juga sering dipanggil untuk mengerjakan pembuatan rumah di daerah lain, seperti Bukittinggi, Koto Gadang, dan Tilatang.²⁶

Munculnya usaha perabot di Nagari Kamang Hilir tidak terlepas dari faktor keadaan geografis wilayahnya. Wilayah Kamang Hilir bagian Utara berbatasan langsung dengan Bukit Barisan yang merupakan daerah

²⁶ Wawancara dengan M. Ali Angku Sanggan Marajo. Jorong Ladang Darek, hari Kamis tanggal 23 April 2009.

hutan. Daerah ini banyak menyediakan bahan baku untuk perabot seperti kayu surian dan rotan yang biasanya disebut masyarakat rotan mancik.²⁷

Sampai saat ini belum diketahui siapa yang pertama kali memulai usaha perabot di Kamang Hilir. Namun sekitar tahun 1920-an Nyiak Kari sudah memulai usaha perabot, dan beliau mendirikan olo di Jorong Nan Tujuh Kanagarian Aua Perumahan.²⁸ Pada masa ini usaha perabot ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri dan ada yang dijual kepada tetangga-tetangga yang berminat. Selain itu juga menerima pesanan sekolah di Kamang untuk membuat alat peraga matematika seperti trapesium, segi tiga, persegi panjang, rol, busur, dan lain-lain. Sekitar tahun 1930-an usaha perabot di Au Parumahan sudah mengalami perkembangan. Salah seorang di antaranya adalah Nyiak Kayo yang memulai usaha perabot di jorong Solok Kanagarian Au Parumahan.²⁹ Beliau dahulunya belajar perabot dengan orang Cina di Bukittinggi kemudian mengajarkannya kepada masyarakat yang berminat belajar membuat perabot.

Melihat keuntungan yang diperoleh dapat menunjang perekonomian, maka masyarakat Au Parumahan mulai melakukan usaha perabot. Beberapa orang yang kemudian mengikuti usaha beliau terutama di jorong Solok. Mereka di antaranya Nyiak Labai Bagindo dan Nyiak Kari Rasyad yang juga

²⁷ *Rotan Mancik* sama halnya dengan rotan biasa namun rotan ini memiliki kualitas yang rendah karena permukaannya yang kurang mengkilat dibandingkan dengan rotan yang lain.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Haji Bilal Marajo, Tapi Jorong Nan Tujuh. Hari Selasa tanggal 14 April 2009. Haji Bilal Marajo sekarang sudah berumur 91 tahun. Beliau adalah orang pertama yang berdagang perabot di Pasar Banto Bukittinggi.

²⁹ Witra Dewi. 2009. *Op cit.* hal 74.

mempelajari pembuatan barang-barang rumah tangga³⁰. Pada masa ini usaha perabot sudah menghasilkan beberapa perabot rumah tangga seperti kursi makan dan kursi tamu.³¹ Bahan baku untuk perabot didapatkan di hutan-hutan sekitar daerah Au Parumahan. Kayu dibeli pada penduduk setempat yang mengambilkayu dari hutan (rimbo), atau para tukang yang memiliki kayu menebang dan membelah sendiri kayu tersebut dengan berbagai ukuran sesuai dengan kebutuhan. Kayu yang digunakan adalah jenis surian.³²

Bahan baku lain adalah rotan yang berguna untuk sandaran, untuk mengolah baku perabot membutuhkan banyak tenaga kerja, sehingga membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat. Pada waktu itu selain tukang perabot juga dikenal tukang tebang kayu, tukang belah rotan, dan tukang anyam. Dalam proses produksi masyarakat Kamang masih menggunakan alat-alat yang masih sederhana, sejak tahun 1932 hasil-hasil dari produksi perabot au parumahan sudah mulai di bawa ke Bukittinggi. Pada masa pendudukan Jepang sekitar tahun 1940-an, usaha perabot Au Parumahan berhenti total. Hal ini dikarenakan oleh perekonomian masyarakat pada waktu itu terpuruk, sehingga daya beli masyarakat terhadap barang-barang perabot menjadi rendah. Fenomena tersebut berlanjut mulai awal kemerdekaan sampai tahun 1950-an.

³⁰ Wawancara dengan M, Ali Angku Sanggan Marajo, 23 April 2009.

³¹ Kursi tamu pada masa itu disebut dengan kursi kotak karena menyerupai sebuah kotak yang memiliki tangan-tangan yang besar dan melengkung, dengan sandaran yang terbuat dari rotan. Kursi kotak biasanya dijual perpasang. Satu pasang terdiri atas empat kursi dan satu buah meja.

³² *Surian* dalam bahasa ilmiahnya bernama *Calantas Cedar*, tumbuhan ini banyak hidup di hutan tropis.

D. Agama

Penduduk Nagari Kamang pada umumnya memeluk Agama Islam, terlihat dalam nuansa Islaminya. Untuk menanamkan nuansa Islami pada masyarakat dilakukan pembinaan-pembinaan agama yang disampaikan melalui dakwah atau ceramah agama yang dilakukan oleh Ustadz-Ustadz di Mesjid-Mesjid dan Mushala. Diantar Ustadz-Ustadz itu ada yang berasal dari Nagari Kamang dan ada yang berasal dari luar. Adapun Mesjid-Mesjid dan Mushalla yang ada di Kamang adalah sebagai berikut:

No	Nama Mesjid/Mushalla	Letak
1	Mesjid Syuhada'	Koto Panjang
2	Mesjid Zulfa	Dalam Koto
3	Mesjid Taqwim	Dangau Baru
4	Mesjid Nurul Yaqin	Batu Baraguang
5	Mesjid Istiqlal	Bancah
6	Mesjid Wustha	Ampang
7	Mesjid Jamiak	Rumah Tinggi
8	Mesjid Nurul Huda	Koto Kaciak
9	Mesjid Sufi	Gunjo
10	Mesjid Ridha	Solok
11	Mushalla Nurul Ikhsan	Padang Sawah
12	Mushalla Babus Sa'adah	Pintu Koto
13	Mushalla Al Falah	Joho
14	Mushalla Darul Falah	Nan Tujuah
15	Mushalla Syuhada'	Taluak
16	Mushalla Mifathul Ulum	Ladang Darek
17	Mushalla Nurul Islah	Barubukik
18	Mushalla Khazanatul Ulum	Empat Kampuang
19	Mushalla Al Ikhsan	Rawang
20	Mushalla Al Furqan	Binu

Sumber: Daftar Isian Data Dasar Potensi, dan Profil Nagari Kamang tahun 2006

Fasilitas yang tersedia untuk kegiatan menjalankan ibadah yang terdapat di Nagari Kamang sebanyak sepuluh Mesjid dan sepuluh Mushalla. Jenis kegiatan yang biasa dilakukan adalah Shalat berjamaah, Shalat Jum'at, Shalat Idul Fitri dan Idul Adha, pengajian baik untuk umum, Ibu-Ibu Majelis Ta'lim, dan anak-anak remaja, serta acara Khatam Alqur'an bagi anak-anak yang telah tamat mengaji. Selain itu juga terdapat lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti TPA (Taman Pendidikan Baca Alqur'an), MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) sebagai sarana bagi anak-anak dalam membina ilmu agama.

Ditinjau dari segi agama, ternyata penduduk Kamang selalu ditanamkan nilai-nilai agama sejak kecil, agar dalam kehidupan sehari-hari segala tindakan dan perilaku masyarakat dilandaskan pada ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam juga menyuruh umatnya untuk berjihad dijalan Allah hal ini terbukti sebagaimana masyarakat Kamang melawan kesewenang-wenangan penjajahan Belanda.

E. Pendidikan

Dalam bidang Pendidikan masyarakat Kamang terdapat berbagai aktivitas yang menjurus pada pola penyempurnaan. Dengan adanya kedatangan seorang pemuda Kamang yang baru selesai menuntut ilmu di Universitas Al Azhar Kairo, yaitu H. Rijal Abdullah, ia membawa perubahan total dibidang pendidikan dari cara-cara yang masih bersifat tradisional kearah yang lebih bersifat modern. Pada awalnya masyarakat Kamang dalam

menuntut ilmu hanya terfokus dengan Surau, akan tetapi setelah kedatangan H. Rijal dari Kairo sistem pendidikan tersebut berubah dari Surau ke sekolah.

H. Rijal Abdullah berencana akan mendirikan sebuah perguruan tinggi yang akan diberi nama Kamang University. Suntikan dakwah-dakwahnya yang berbobot dan meresap serta prospektif yang jelas, bersama dengan M. Isa Labil Ismail setiap kesempatan berkeliling Kamang, berusaha menanamkan pengertian tentang ilmu pengetahuan dalam kehidupan di tengah-tengah perjuangan menentang penjajahan. Spontanitas seluruh masyarakat Kamang terjalin dalam mendukung gagasan tersebut, meskipun terdapat sebagian kecil orang yang kurang sependapat. Universitas Kamang, direncanakan mencakup tiga tingkatan yaitu tingkat Sekolah permulaan, Sekolah Menengah, dan Sekolah Tinggi. Pada tahun 1935 H. Rijal Abdullah menyatakan universitas tersebut siap dimulai. Kelahiannya menghadapi Pemerintah Belanda dalam mengurus surat izin dan menguraikan semua perencanaan sekolah, menyebabkan sebegitu jauh pihak Belanda tidak berani mengkritik usaha-usahanya itu.

Dalam waktu relatif singkat Universitas Kamang terkenal ke seluruh sentero pelosok Minangkabau, sehingga menarik begitu banyak minat para calon murid yang bersal dari luar daerah seperti Sumatera Timur, Riau, Palembang, Aceh, bahkan ada yang datang dari Malaya dan Thailand. Di antara para guru yang ikut berpartisipasi mendukung sekolah ini terdapat nama-nama seperti: Habib dari Pariaman, Hastamam dari Baso, Bustami Isa, Kimin dan A. Latif dari Tilatang, serta pemuka-pemuka masyarakat Kamang sendiri.

Sedangkan untuk pembiayaan rutin, dibentuk berbagai usaha diantaranya koperasi, kedai perabot rumah tangga di Bukittinggi dan tidak ketinggalan juga sumbangan dari para dermawan.³³

Tetapi di dalam sejarah perkembangan Universitas Kamang ini nanti tidak mampu berkembang lama karena bertepatan dengan kekalahan Belanda atas Jepang pada tahun 1942, secara tidak langsung segala aktivitas pendidikan terhenti, walaupun Universitas Kamang tidak berumur lama akan tetapi telah mampu memupuk pola pikir masyarakat Kamang kearah yang lebih baik. Setelah kedatangan Jepang sistem pendidikan berubah kearah pendidikan militer, dimana di saat itu para pemuda Kamang banyak yang ikut di dalam pendidikan militer Jepang, mereka ini banyak tergabung kedalam organisasi militer yang saat itu bernama Hei Ho. Pada saat menghadapi Agresi militer belanda ke dua mereka tergabung atas PMT (Pasukan Mobil Teras).

Boleh dikatakan semua anggota Giyugun adalah putra-putra terbaik Sumatera Barat pada masanya dalam arti baik pendidikannya, maupun keterampilan khusus yang mereka miliki. Dan yang lebih penting, kebanyakan mereka sudah bekerja sebagai guru atau pegawai. Jelas bahwa kegiatan latihan Giyugun warisan Jepang sangat besar pengaruhnya terhadap perjuangan kemerdekaan pada tahun-tahun setelah 1945, karena ditangan

³³ Alimin Sutan Majo Indo. 1995. *Kamang Dalam Pertumbuhan dan Perjuangan Menentang Kolonialis*. hal 138.

merekalah sesungguhnya kekuatan inti dalam tentara Nasional Indonesia (TNI) di Sumatera Barat.³⁴

Namun arti penting Gyugun dan pelatihan militer lainnya seperti Hei Ho dan Seinendan,³⁵ tidak hanya terletak pada kesempatan yang ditawarkan Jepang dibidang pelatihan militer, yang bisa digunakan dalam perjuangan kemerdekaan melawan Belanda. Sama pentingnya adalah peran yang dimainkan dalam mempersiapkan gerakan pemuda di awal proklamasi, Dengan demikian, baik pengalaman politik maupun militer yang diperoleh di zaman Jepang menjadi modal yang berharga dalam perjuangan kemerdekaan nantinya.

F. Proklamasi Kemerdekaan

Setiap kegiatan yang dilakukan memiliki tujuan, begitu juga dengan perjuangan yang dilakukan seluruh rakyat Indonesia yang bertujuan untuk mencapai kemerdekaan. Setelah sekian lama berjuang dan mengorbankan harta, jiwa dan raga, barulah pada tanggal 17 agustus 1945 kemerdekaan Indonesia tercapai. Dengan di Proklamirkannya Kemerdekaan Republik Indonesia 17 agustus 1945 menimbulkan luapan kegembiraan di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari tingkat pusat sampai ke tingkat daerah,

³⁴ Informasi yang lebih mendalam tentang Gyugun Sumatera Barat sebagai cikal bakal TNI diluar Jawa sudah dibahas secara panjang lebar dalam penelitian saya, Mestika Zed, "Gyugun. Latar Belakang Sosial dan Karier Perwira Meliter Gemblengan Jepang di Sumatera"(Padang/Tokyo: Sumitomo Foundation, 2000), In Print. LP3ES, Jakarta.

³⁵ *Seinendan* adalah semacam pelatihan militer untuk kelompok pemuda usia sekolah disetiap kota. Pusat latihan untuk Sumatera Barat berada di Kayu Tanam, Sedangkan di padang dipusatkan diseberang padang dengan pelatihannya dari Gyugun. Ditingkat Desa pelatihan serupa disebut Zeikedan dan Bagodan(baca"Bagodang"). Catatan Amura, salah seorang peserta latihan Seinendan dalam Amura, Sejarah Revolusi Kemerdekaan di Minangkabau, 1945-1950(Jakarta: Pustaka Antara, 1979, hal 15.

termasuk daerah Sumatera Barat. Suasana kegembiraan yang diliputi rasa haru namun tetap waspada tergambar disetiap wilayah Republik Indonesia, luapan kegembiraan itulah yang mendorong rakyat Indonesia terutama di kalangan pemuda untuk menyebar luaskan berita Proklamasi kepada setiap orang yang dijumpai mereka, karena merupakan kewajiban merekalah untuk melindungi dan mempertahankan kemerdekaan yang baru dicapai.

Di setiap sudut wilayah Indonesia terdengar pekik “merdeka” setiap perjumpaan dan perpisahan selalu diiringi salam merdeka. Sehingga tidak heran dan dengan sekejap berita kemerdekaan Indonesia tersebut tersebar luas ke seluruh daerah yang jauh sekalipun. Di Sumatera Barat berita Proklamasi di terima pertama kalinya di Padang oleh Sudibyo dan bawahannya Aladin dari kantor PTT (Pos, Telegrap, dan Telepon) pada malam hari 17 agustus 1945. Sejak itu berita tentang Proklamasi Indonesia secara berantai lewat “Radio Lutuik”.³⁶

Dengan di kumandangkannya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, bukan berarti bangsa Indonesia lepas dari penjajahan yang senantiasa mengancam, akan tetapi dengan di kumandangkannya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia menuntut kesiapan rakyatnya, baik secara fisik maupun secara moril, ataupun juga kesiapan rakyatnya. Banyak rintangan-rintangan yang dihadapi setelah pembacaan teks Proklamasi tersebut, baik itu ancaman yang berasal dari pihak Jepang ataupun ancaman yang berasal dari pihak Belanda yang ingin kembali berkuasa di Indonesia. Sedangkan

³⁶ *Lutuik* secara harfiah berarti dengkul, suatu istilah yang benar-benar dipergunakan waktu itu untuk mengatakan pesan dari mulut ke mulut.

mayoritas penduduk Indonesia yang petani dan tinggal di nagari-nagari dan pedalaman lebih memikirkan perut ketimbang politik mereka, lebih-lebih lagi mereka masih mengalami masa pahit selepas dari totaliter Jepang. Hal ini amat disadari oleh pemimpin Sumatera Barat.³⁷

Sesungguhnya inilah salah satu alasan mengapa para pemimpin di Sumatera Barat mencoba sedikit bernalar, mengolah sendiri teks tambahan Proklamasi versi Sumatera Barat, pada tanggal 29 agustus 1945 di hadapan sekitar lebih kurang seratus orang di bekas kantor “Persatuan Saudagar Indonesia” di Pasar Gadang Padang. Mohammad Syafe’I membacakan lagi teks tambahan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia versi Sumatera Barat yang berbunyi: “Maka kami Bangsa Indonesia di Sumatera Barat dengan ini mengakui Kemerdekaan Indonesia seperti di maksud dalam Proklamasi di atas dan menjunjung Keagungan dari kedua Pemimpin Indonsia tersebut.”³⁸

Maksud dibacakannya teks tambahan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tidak lain dari sekedar membuatnya lebih komunikatif, dan yang paling penting mempertegas sikap dukungan Sumatera Barat terhadap pesan-pesan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.³⁹ Menurut penuturan H. Malkina St. Angku Mudo, yakni seorang tokoh masyarakat Kamang yang sekaligus mantan anggota PMT (Pasukan Mobil Teras) sektor Suliki, Bahwa peringatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Kamang hanya diperingati dalam bentuk luapan kegembiraan yang tercermin dari tingkah laku masyarakatnya

³⁷ Mestika Zed. *PDRI, somewhere in the jungle*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997 hal 12.

³⁸ Mestika Zed, *Ibid.* hal 12.

³⁹ Mestika Zed, *Ibid.* hal 13.

yakni dimana-mana terdengar pekik “Merdeka”. Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tersebar di seluruh penjuru daerah Kamang, dibawa oleh para pedagang, serta masyarakat Kamang yang sebelumnya telah berkunjung ke daerah Bukittinggi.⁴⁰ Menggemanya berita luar biasa yang sudah lama diimpikan ini, sendirinya mengembalikan kedaulatan rakyat yang selama ini hilang. Sejarah baru Indonesia telah berkembang di depan sebagai sejarah revolusi yang pasti, menuju pembentukan Republik Indonesia.

Semua yang diuraikan diatas itu, juga merupakan pencerminan suasana di daerah-daerah yang tersebar di Indonesia sebagai muaranya gerakan yang dicanangkan para tokoh nasional di pusat sana. Artinya setiap inisiatif yang sedang dijalankan para pemimpin Indonesia di Jakarta, telah membangkitkan rasa gairah pemimpin tingkat daerah yang senantiasa mengikuti perkembangan baru. Dan sejalan dengan suasana demikian, di Kamangpun terjadi kesibukan serupa.

Sebelum berita Proklamasi tersebar, masyarakat banyak masih beranggapan bahwa kemerdekaan yang konon akan di berikan Jepang pada Indonesia, hanya bujukan semata, namun tetap diharapkan. Beberapa orang terkemuka Kamang seperti A. Malik Amin, Ahmad Jalaludin dan beberapa orang lainnya, mengambil langkah untuk mengadakan pertemuan secepatnya dengan pemimpin masyarakat se-Kamang yang terdiri atas beberapa buah dusun. Pada pertemuan itu telah diputuskan bahwa dalam rangka membantu Jepang menghadapi Sekutu, sepakat mengadakan goro membuat

⁴⁰ Wawancara dengan H. Malkina St. Angku Mudo (83 tahun). Jorong Koto Kaciak Kamang Hilir. Sabtu 15 Mei 2010.

perlindungan kedaerah Muaro Sijunjung pada hari minggu 20 Agustus 1945. Tetapi begitu kepastian Proklamasi diperoleh dari akibat kekalahan Jepang, hampir seluruh rakyat Kamang berkumpul di Balai Nagari untuk merayakannya, sambil menuntut aksi terhadap Jepang dengan semangat meluap-luap. Derita lama seakan terlupakan dalam seketika. Pohon-pohon kayu ditebangi dan diletakan ketengah jalan guna menghalangi gerak laju pasukan Jepang, yang berkemungkinan menyerang Kamang secara mendadak.

Konsolidasi diperkuat, dan dengan hadirnya beberapa orang pemuda pelajar yang telah memperoleh latihan kemiliteran dari Jepang, maka dapatlah segala sesuatu kekhawatiran diatasi. Tanggal 21 Agustus 1945, Miral Manan dan Ak Dt.Pangeran mengadakan musyawarah bersama dengan para pemuka nagari Kamang, antara lain: Dt. Sari Pado, H.A.Malik, M.Nur, M.Zahar, D.Dt.Rajo Marah, Nawawi, A.Nazar, Anwar Yusuf, Yan Sima, Sabaruddin Ahmad dan lain-lain. Salah satu diantara yang terpenting adalah mengadakan latihan kesiapan menghadapi tentara jepang dikawasan Pintu Koto, Kubu Alah, dan sebagian daerah batas Salo.

Sementara itu dipihak lain, Jepang tidak membiarkan begitu saja, maka merekaupun mulai menggunakan kekerasan. Pemuda-pemuda yang dicurigai sebagai otak pembakang, segera di cari-cari untuk ditangkap. Namun semua itu kini tidak pernah lagi berhasil. Dalam waktu singkat, M. Nur St. Barbangso berhasil membentuk Komite Nasional Indonesia (KNI), sebagai mendampingi Organisasi Pemuda Republik Indonesia (OPRI) ranting kamang

yang diketuai oleh Miral Manan dan satu-satunya organisasi wanita Kamang yaitu Putri Ksatria. Usaha itu berlanjut dari masa ke masa. Akhirnya dalam catatan sejarah Kamang tercantum, betapapun halangan dan rintangan datang dari sisa-sisa pemerintah Jepang, sudah tidak lagi merupakan masalah bagi pemuka-pemuka Kamang dalam mengadakan rapat dan diskusi-diskusi. Dan sejak itu pula dimana-mana terlihat suatu pemandangan yang megah. Dibawah sinar matahari yang cerah, berlatar belakang langit biru yang jernih, bendera nasional Merah Putih melambai dengan anggunnya ditiup angin segar.⁴¹

G. Situasi Kamang Pada Awal Revolusi

Sejak bulan November 1946 sampai dengan meletusnya Agresi Militer Belanda pertama pada pertengahan tahun 1947. Pembicaraan perundingan antara pihak Belanda dan Indonesia mengalami kemacetan, permusuhan kedua belah pihak makin meruncing, setelah pihak republik menolak usulan gencatan senjata dengan Belanda pada penghujung tahun 1945. Setelah Agresi Militer Belanda pertama, Politik Blokade Belanda membawa akibat Sumatera berada dalam keadaan terjepit, Hampir semua daerah strategis diduduki oleh Belanda, baik kota Medan, Palembang, dan Padang, maupun jalur lalu lintas perairan di sepanjang pantai timur dan barat Sumatera, hanya Aceh dan Bukittinggi yang masih di luar orbit Belanda.⁴² Ketika perundingan

⁴¹ Alimim Sutan Majo Indo. 1995, *Kamang Dalam Pertumbuhan dan Perjuangan Menentang Kolonialis*. hal 146.

⁴² Mestika Zed, *PDRI, somewhere in the jungle*, Jakarta, Pustaka Utama Gravitasi, 1997. hal 48.

Renville dimulai kembali banyak diantara pemimpin daerah, teristimewa kelompok militer, meragukan akan kesungguhan sikap Belanda. Mental kolonialnya yang ingin kembali menjajah Indonesia tampak betul ketika Belanda melanggar komitmen Linggar Jati. Apa yang di khawatirkan oleh pemimpin Indonesia terjadi juga. Lagi-lagi Belanda melanggar perjanjian Renville dengan melancarkan serangan serentak di Jawa dan Sumatera pada hari minggu 19 Desember 1948 yang di kenal dengan Agresi Militer Belanda ke dua.⁴³

Tindakan Agresi Militer Belanda yang begitu mendadak telah menimbulkan kekelangkabutan bagi Pemerintah Sipil dan Militer Republik. Kebanyakan tentara republik menjadi kocar kacir, kesatuan mereka tercerai berai. Sambil mencari perlindungan dari serangan Belanda yang terus bergerak maju, banyak yang benar-benar kehilangan kontak dengan kesatuan mereka, di beberapa daerah kekalutan ini berlangsung berminggu-minggu. Sebelum dapat mengkonsolidasikan diri dengan kesatuan mereka yang baru dan kembali bergabung dengan komandan mereka yang lama.⁴⁴

Tindakan Belanda yang telah melancarkan agresinya mendapat tanggapan dari masyarakat Kamang, dimana masyarakat Kamang menyadari bahwa secara historis terjalin erat dengan revolusi Indonesia umumnya dan satu sama lain terjalin pula langkah-langkah masa akan datang. Disana akan tercipta berbagai konfigurasi sesuai dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

⁴³ Mestika Zed. *Ibid.* hal 48.86.

⁴⁴ Mestika Zed. *Ibid.* hal 88.

Oleh karena itu, meskipun rongrongan masih terasa, dengan kemampuan yang ada, masyarakat Kamang mulai mengorganisir blok persatuan dalam menyambut tanggung jawab besar yang sedang menanti. Blok itu adalah mempersatukan seluruh masyarakat, tanpa mengadakan diskriminasi karena alasan derajat, kelamin, agama, atau kecenderungan berpolitik. Didukung oleh rasa tanggung jawab yang tinggi itu, maka stabilitas situasi dapat berjalan utuh sampai tiba saatnya agresi militer Belanda yang kedua. Sebenarnya rasa ini tidak tumbuh sekarang saja, tapi sejak zaman permulaan Perang Paderi dahulu. Disetiap periode perang yang mereka lalui, disamping mengharap lepas dari belenggu penindasan si kulit putih, juga punya satu momentum yang tidak kalah pentingnya, yaitu menciptakan jejak-jejak sejarah. Diatas jejak inilah nantinya generasi baru berjalan dengan berpedoman masa lalu.⁴⁵

Nantinya dalam perjuangan masyarakat Kamang, semua ini memberi pembuktian sejarah yang tidak banyak meleset, baik dipandang dari segi strategis militer, maupun dari sudut politik. Sebagai masyarakat merdeka yang berjuang, paham politik dalam arti ideologi bukan menjadi otak jantung tentara gerilya. Mereka tidak memisahkan siasat perang secara politis, sehingga organisasi keprajuritan dengan organisasi politik dapat bekerja sama dengan baik.

⁴⁵ Alimin Sutan Manjo Indo. 1995. *Kamang Dalam Pertumbuhan Dan Perjuangan Menentang Kolonialis*. hal 149.

BAB IV

KESIMPULAN

Kamang merupakan suatu daerah yang berada dekat dengan deretan Bukit Barisan, tepatnya berada di daerah kabupaten AGAM sekarang. Pada masa Agresi Militer Belanda ke dua. Daerah kamang merupakan salah satu daerah yang berperan penting dalam membantu perjuangan Kemerdekaan, baik sebelum kedatangan Kolonel Dahlan Jambek beserta Stafnya ataupun sesudah kedatangan mereka di Kamang.

Sebelum kedatangan Kolonel Dahlan Jambek dan Stafnya di Kamang, Kamang sudah memainkan peranan penting dalam perjuangan Kemerdekaan. Masyarakat Kamang yang tergabung dalam PMT ataupun BPNK selalu menghalangi gerak laju tentara Belanda yang berusaha menjangkau basis pertahanan Kolonel Dahlan Jambek di Kamang, dengan mengadakan perusakan jalan, jembatan, dan penebangan pohon sehingga tidak bisa dilalui oleh panser-panser Belanda.

Masyarakat Kamang juga berusaha mengusir Belanda yang datang dari Bukittinggi menuju Koto Tinggi yang merupakan basis PDRI, sehingga bentrokan sering terjadi antara pejuang-pejuang Kamang dengan pasukan Belanda, selain itu peranan Kamang adalah sebagai daerah yang bertugas mengganggu konsentrasi Belanda dan memata-matai gerak-gerik Belanda yang sewaktu-waktu menyerang Kototinggi, hal ini menimbulkan korban di kedua belah pihak. Pada saat Kolonel Dahlan jambek beserta Stafnya menginjakkan kakinya di Kamang. Masyarakat Kamang berpartisipasi membantu perjuangan yang dilakukan oleh Kolonel

Dahlan Jambek beserta Stafnya, dengan menyediakan segala keperluan yang dibutuhkan oleh tokoh-tokoh tersebut, mulai dari menyediakan tempat tinggal, makanan, dan juga rasa aman, selama berada di Kamang Letnan Kolonel Dahlan Jambek dan beserta Stafnya merasa aman dan betah tinggal di Kamang dengan alasan:

1. Karena letak daerah Kamang yang strategis, Kamang terletak didekat perbukitan Bukit Barisan yang cocok sebagai daerah basis pertahanan dan perang gerilya. Kamang juga memiliki jalan tembus ke berbagai daerah seperti Koto Tinggi dan daerah Payakumbuh. Sehingga memudahkan jalur komunikasi antara petinggi militer yang ada di Payakumbuh dan Suliki untuk berkomunikasi dengan petinggi-petinggi militer yang ada di Kamang. di samping itu akan memudahkan para pejuang yang ada di Kamang untuk meloloskan diri jika terjadi pengejaran dari tentara Belanda.
2. Karena faktor penduduk (keadaan sosial dan budaya), penduduk Kamang sangat ramah, taat pada atasan, tradisi gotong royong sangat tinggi serta kecintaan pada tanah air, membuat masyarakat Kamang secara sadar dan suka rela membantu perjuangan Letnan Kolonel Dahlan Jambek beserta Stafnya.
3. Karena faktor ekonomi, dilihat dari bentangan alamnya daerah Kamang terdiri atas perbukitan dan hamparan yang datar, ditambah lagi dengan keadaan tanah yang subur menyebabkan daerah yang sangat cocok untuk pertanian, salah satu hasil dari pertanian itu adalah padi, padi merupakan kebutuhan pokok, disamping itu kebutuhan pokok merupakan suatu hal yang sangat penting dalam perjuangan.

Pada masa perjuangan kemerdekaan, khususnya pada masa Agresi Militer Belanda ke dua, Masyarakat Kamang dengan rela membantu para pejuang terutama dari segi makanan, tempat tinggal dan rasa aman, untuk membantu perjuangan PDRI, salah satu tokoh PDRI yang berada di Kamang dipimpin oleh Letnan Kolonel Dahlan Jambek.

Dalam menghadapi pasukan Belanda masyarakat kamang tidak segan-segan mengangkat senjata dengan bergabung dalam wadah perjuangan yang bernama BPNK (Badan Pengawal Nagari dan Kota) dan PMT (Pasukan Mobil Teras) yang diperbantukan, untuk membantu tentara-tentara di Front-Front tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

A. ARSIP

Arsip Kantor Kerapatan Adat Nagari Kamang.1915. Tambo, Adat Istiadat dan Pembagian jorong di Nagari Aur Parumahan.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam

B. BUKU

Amir B.1997. Sejarah Sumatera Barat.Padang.,Universitas Negeri Padang

Alwir Darwis. 2005. *Handout Sejarah Indonesia Kontemporer*. Padang. FIS UNP. Padang.

Audrey kahin. 2005. Dari Pemberontakan ke Integrasi, Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998. Jakarta.

Alimin Sutan Majo Indo. 1995. Kamang Dalam Pertumbuhan dan Perjuangan Menentang Kolonialis. Jakarta.

Ahmad Husein, Sejarah Kemerdekaan Di Minangkabau/Riau/1945-1950.Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Minangkabau 1992.

Badan Pemurnian Sejarah Indonesia – Minangkabau (BPSIM). 1992. Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I. Di Minangkabau 1945-1950. jilid II. Jakarta.

Bambang Rustanto. 2009. Profil Nagari Kamang Hilir Kab-Agam. Jakarta.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dokumensasi Sejarah Nasional. 1983. Pemikiran Biografi, Kepahlawanan Dan Kesejarahan.

Enar, Fatimah. 1978. Sumatera Barat 1945-1945. Pemerintahan Daerah Sumatera Barat. Padang.

Fajar Rillah Vesky, 2008. Tambiluak Tentang PDRI dan Peristiwa Situjuah. Yayasan Citra Budaya Indonesia Padang dan Luhak Limopuluah Press Club.Padang

Herry Wiryono, Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan 1945-1949, Jakarta. Dept P&K. 1995.

I Gde Widja, 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran sejarah*, Jakarta Indonesia 1926-1998.

Mestika Zed. PDRI. Somewhere In The Jungle. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1997

SM. Rasyid, Sekitar PDRI, Jakarta: Bulan Bintang. 1982